

KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KRISTEN

Katimin, Abu Sahrin, Edi Sipahutar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
katimin@uinsu.ac.id, abusahrin@uinsu.ac.id, edisipahutar@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya laki-laki dan wanita secara intelektual, budi dan luhurnya sama mulianya. laki-laki dan wanita sama-sama memiliki harapan dan impian. Hal tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk berlomba dalam meraih sesuatu dalam kehidupan. Namun hingga saat ini kesetaraan gender antara laki-laki dan wanita tidak kunjung selesai. Serta adanya kegalauan dan kebimbangan yang terjadi di masyarakat menyangkut substansi kepemimpinan wanita dalam arti legalitas agama boleh atau tidak boleh. Fitrah manusia sebagai makhluk beragama menjadi tolak ukur dalam menentukan sesuatu seperti halnya kepemimpinan untuk itu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapat Alqur'an dan perjanjian baru mengenai kepemimpinan wanita. Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) dimana segala data yang ada di ambil dari berbagai buku dan sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan judul. Dalam penelitian ini didasarkan pada literature keagamaan dari Agama Islam dan Agama Kristen yang berkaitan dengan masalah yang di teliti yaitu mengenai kepemimpinan wanita. penelitian ini menggunakan pendekatan Teologi, Historis dan menggunakan teori komperatif. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pandangan serta perbedaan Al-Qur'an dan Perjanjian Baru terhadap kepemimpinan Wanita

Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa sejatinya Islam tidak pernah membelakangkan wanita hanya saja wanita ada untuk dilindungi dan dicintai tetapi dalam kepemimpinan Islam lebih mengutamakan laki-laki karena beberapa alasan. Namun di era kontemporer ini Islam tidak menutup hak untuk wanita berperan sebagai pemimpin selagi tidak lalai dalam perannya sebagai wanita yang telah di jelaska dalam Alqur'an. Kemudian dalam perjanjian baru laki-laki dan wanita sama saja dalam haknya status maupun peranannya, tetapi hal ini masih baru, sebab dalam kitab sebelumnya bahkan menganggap wanita sebagai penggoda yang tidak boleh memimpin dalam gereja dalam Perjanjian Baru unsur esensial dari kepemimpinan itu sendiri adalah pelayanan, maka memimpin itu adalah melayani dan mengabdikan.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Wanita, Al-Quran, Perjanjian Baru*

Abstract

Basically, men and women are intellectually, morally and sublimely equally noble. men and women alike have hopes and dreams. This is the basis for humans to compete in achieving something in life. However, until now, gender equality between men and women has not been completed. As well as the confusion and indecision that occurs in society regarding the substance of women's leadership in the sense of religious legality whether or not it is permissible for human nature as religious beings to become a benchmark in determining something as well as leadership for that. This research was conducted to find out the opinion of the Qur'an and the new covenant regarding women's leadership. This research is classified as a qualitative research using the type of library research (library research) where all existing data is taken from various books and scientific sources related to the title. In this study, it is based on religious literature from Islam and Christianity related to the problems studied, namely women's leadership. This research uses theological, historical approach and uses comparative theory. And the purpose of this study is to find out the views and differences of the Qur'an and the New Testament on women's leadership The results of this study found

that Islam has never turned behind women, it's just that women exist to be protected and loved, but in Islamic leadership it prioritizes men for several reasons. in her role as a woman that has been described in the Qur'an. Then in the new covenant men and women are equal in status and role rights, but this is still new, because in the previous book even considered women as seducers who were not allowed to lead in the church in the New Testament the essential element of leadership itself was service, So to lead is to serve and serve.

Keywords: Women's Leadership, Al-Quran, New Testament

Pendahuluan

Persoalan kepemimpinan wanita menjadi persoalan yang sampai saat ini menjadi perbincangan publik pro dan kontra terhadap kedudukan perempuan menjadi seorang pemimpin, Pendapat pertama mengatakan bahwa dominan laki-laki menggunakan rasio akalnya dibandingkan dengan perempuan yang menggunakan perasaannya, kasih sayangnya tidak memungkinkan menjadi seorang pemimpin. Persepsi ini amat sulit dihapuskan karena berakar dan didukung oleh ajaran teologi. (Hasby:2004). Argumen mengenai ini selalu mewarnai diskursus sepanjang sejarah dan belum ada akhirnya sampai saat ini, apa lagi pada konteks pemilihan kepala daerah pertentangan terhadap perempuan untuk tampil di wilayah publik dan aktif di politik tak terlepas dari peranan tafsir yang melarang perempuan melakukan hal itu yaitu menjadi pemimpin di ruang publik.

Prespektif Ulama mengkritisasikan mengenai kepemimpinan yang didahulukan oleh seorang perempuan kelihatannya berbeda pendapat mengenai hal itu, ada ulama yang berpendapat bahwa kepemimpinan negara hanya terbatas untuk laki-laki tanpa perempuan sebab laki-laki kelebihan dalam mengatur berpendapat, kekuatan jiwa, dan tabiatnya. Adapun perempuan kebanyakan lemah lembut. Pemimpin dan kepemimpinan dalam Alqur'an mempunyai rujukan *naqliyah*, artinya ada isyarat-isyarat Alqur'an yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial. (Said: 2005)

Dalam Perjanjian Baru, ditemukan beberapa wanita yang secara tersurat maupun tersirat berperan dengan baik dalam melayani maupun membantu pelayanan para pelayan Tuhan pada saat itu. Maria, Elisabet, Lidia, Priskila, Febe, merupakan wanita-wanita yang mengambil peran tersebut. Dalam Perjanjian Baru juga ada perbedaan dalam hal kepemimpinan dikalangan perempuan ada yang pro ada juga yang kontra mengenai hal itu, seperti yang dijelaskan didalam Al kitab bahwa tugas seorang perempuan adalah mengayomi melindungi serta merendahkan diri seorang pria serta mematuhi segala hal yang dibutuhkannya, ini berarti tugas seorang istri adalah melahirkan dan memenuhi kebutuhan suaminya. (A. Heuken : 1994)

Begitu pula seorang Istri harus bersifat keristus ramah dan patuh terhadap suaminya seperti dalam Injil, hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukanlah kekasihmu dalam saling membantuu (Efesus 4:2), "*Tetapi hendaklah kamu ramah, seseorang terhadap yang lain, penuh kasih mesrah dan saling mengampuni, sebagaimana Allah dalam Kristus telah mengampuni kamu*" (Efesus, 4: 3) (Jalaluddin:42)

Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. r 2:12 Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. s 2:13 Karena Adam yang pertama dijadikan 1, kemudian barulah Hawa. t 2:14 Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. u 2:15 Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak-anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan. Sebahagian ada yang menggunakan dalil ini untuk melarang kepemimpinan yang di perankan oleh wanita, akan tetapi sebagian menafsirkan penekanan Paulus disana adalah dalam hubungan suami dan istri untuk mengajar dan menguasai suami (dalam bahasa asli) jadi perkataan Rasul Paulus di atas adalah dalam konteks hubungan suami dan istri.

Karena adanya perbedaan antara yang membolehkan dan yang tidak membolehkan hal ini membuat penulis tertarik meneliti serta menganalisis demi sebuah kebenaran itu baik dalam ajaran Islam maupun dalam ajaran Kristen menyangkut kepemimpinan perempuan. Di sisi lain adanya kegalauan dan kebingungan yang terjadi di masyarakat menyangkut substansi kepemimpinan perempuan dalam arti legalitas agama boleh atau tidak boleh. Demi menjawab keresahan itu maka penulis tertarik meneliti dan menuliskan judul **“Kepemimpinan Wanita Dalam Alqur’an dan Perjanjian Baru”**

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada kajian pustaka (*library Research*), dengan membaca buku-buku mengenai kepemimpinan wanita dalam Alqur’an dan Perjanjian Baru serta sumber pendukung untuk menyelesaikan skripsi ini. sebagaimana yang di kemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku buku literature, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini didasarkan pada literature keagamaan dari Agama Islam dan Agama Kristen yang berkaitan dengan masalah yang di teliti yaitu mengenai kepemimpinan wanita.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Teologi, Historis dan menggunakan teori komperatif. Pendekatan teologi adalah pembahasan tentang eksistensi Tuhan, karena judul ini menyangkut tentang Alqur’an dan Perjanjian Baru. Dan juga menggunakan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Peneliti menggunakan teori komparatif karena dalam menganalisa penelitian ini peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita.

Status dan Peranan Wanita menurut Alqur’an

Sejarah mencatat sebelum Islam datang kalangan masyarakat dari jazirah arab maupun diluar jazirah arab tidak menghargai adanya kedudukan wanita, pada masa jahiliyyah wanita dianggap sebagai segala hal yang berhubungan dengan musibah. Wanita dianggap sebagai orang yang paling rendah yang diperlakukan seperti budak pada masa jahiliyyah antara wanita dan laki-laki tidak ada perlakuan adil. Sejak Islam datang kedunia kedudukan serta citra seorang wanita dalam lingkungan masyarakat mengalami kemajuan. Seluruh umat manusia senantiasa berlaku baik kepada wanita hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT:

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ۱۹

Artinya: *“Dan perlakukanlah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”* (QS, An-Nisa:19)

Begitu Islam wanita mendapatkan hak-hak sebagai makhluk hidup, sesungguhnya di dalam Islam status antara wanita dan laki-laki setara dan sama disisi Allah dan tidak ada perbedaan apapun. Secara Islam memandang kesetaraan gender antara wanita dan laki-laki, baik itu dalam berkompetisi spiritual, intelektual ataupun fisik. Yang membedakan diantara keduanya adalah keimanan ataupun ibadah kepada Allah. antara wanita dan laki-laki akan diberikan pahala yang sama secara amal perbuatan yang dilakukannya serta sebaliknya antara wanita dan laki-laki diberikan hukuman yang sama secara perbuatan buruk yang diperbuatnya. Hal ini termaktub didalam QS. *Al-Nabl*;97 dan QS. *At-Taubah*; 71.

Terlepas dari status wanita dan laki-laki setara, secara sosial dan agama menjelaskan bahwa peran wanita dalam kemajuan suatu ummat sangatlah penting lagi besar. melalui tangan seorang

wanita diharapkan lahir seorang penerus bangsa yang berakhlak mulia untuk itu peran wanita dalam Alqur'an terbagi menjadi beberapa yakni:

1. Peran Wanita dalam Rumah Tangga

Secara umum antara wanita dan laki-laki memiliki potensi yang sama baik itu secara jasmani maupun rohani namun diantara wanita dan laki-laki terdapat perbedaan khusus, keduanya memiliki perbedaan yang menjadikannya saling membutuhkan sehingga antara wanita dan laki-laki dapat saling melengkapi. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. (Nurul Ilmah:2018)

Islam menempatkan wanita sebagai hamba Allah yang harus dijaga. Allah menciptakan wanita dega segala keindahannya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Namun dalam Islam keindahan wanita tidak cukup dari fisik saja tapi wanita lebih bernilai jika memiliki akhlak yang mulia. Layaknya perhiasan yang harus dijaga dan dirawat. Begitu pula dengan peran wanita dalam menjadi istri seharusnya dapat mengfusikan dirinya laksana perhiasan yang melekat pada dirinya seorang istri. Hingga dapat menjadi penyejuk, pesona, pemberi semangat kepada suaminya. Rasulullah SAW bersabda.

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang salihah." (HR. Muslim dan Abdullah bin Amr).

Peran istri shalihah merupakan bagian penting dalam keluarga yang dapat menghantarkan kebahagiaan dalam keluarga. Istri shalihah merupakan aroma surge dalam keluarga. Yang dapat memberikan kesejukan, membantu dan menaati perintah suami bila sedang di tinggalka akan menjaga harga dan memelihara serta mengasuh anak dengan baik. Sebagaimna firman Allah SWT.

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلِحَاتُ قُنِينَتْ حُفْظَتِ اللَّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً ٣٤

Artinya: "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Adapun Tafsir Alqur'an surah An-nisa ayat 34 yang menggunakan Tafsir Al-Muyassar / Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia.

Kaum laki-laki merupakan pemimpin-pemimpin yang menjalankan tugas pengarahan terhadap kaum wanita dan memperhatikan urusan mereka, berdasarkan keistimewaan yang Allah khususkan bagi mereka berupa kepemimpinan dan keunggulan, dan berdasarkan apa yang telah diberikan kaum laki-laki kepada mereka berupa mahar-mahar dan nafkah-nafkah. Maka wanita-wanita yang shalihah yang lurus diatas ajaran syariat Allah dari mereka adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan kepada suami mereka, menjaga apa saja yang luput dari pengetahuan suami-suami mereka terhadap hal-hal yang mereka dipercaya untuk menjaganya dengan bantuan penjagaan dari Allah dan taufikNYA. Dan istri-istri yang kalian takutkan dari mereka keengganan untuk taat kepada kalian, maka nasihatilah mereka dengan tutur kata yang baik. Apabila tidak membuahkan hasil kepada mereka dengan tutur kata yang baik, maka pisah ranjanglah dengan mereka dan jangan mendekati mereka. Apabila mereka tidak berpengaruh bagi mereka tindakan mengucilkan tersebut, maka pukullah dengan pukulan yang tidak memudaratkan bagi mereka sedikitpun. Jika kemudian mereka taat kepada kalian, maka hindarilah berbuat zhalim kepada

mereka. Maka sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar perwaliyanNya, dan Dia akan membalas orang yang menzolimi mereka dan melampaui batas terhadap mereka.

Peran wanita sebagai ibu dan istri dalam rumah tangga mendapat perhatian khusus baik secara sosial dan agama, dalam konsep Islam peran wanita sebagai istri dan ibu sangat vital terhadap keberlangsungan hidup yang harmonis dan sejahtera, status wanita sebagai istri yang baik dapat memperkokoh sendi-sendi lembaga keluarga, sedangkan kedudukan wanita menjadi seorang ibu berhubungan dengan umat karena dengan keberadaan wanita dalam suatu bangsa dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Terlebih adanya kedekatan antara ibu dan anak sejak dalam kandungan. Dengan begitu Islam sangat menghormati peran seorang Ibu sebagaimana yang tertera dalam Alqur'an Surat Al-Ahqaf:15.

وَوَضَعْنَهُمْ حُرًّا مَّا أُمَّهُم مَّا أَحْسَنَ أَيْوَادِيهَا أَحْسَانًا الْإِنْسَانُ وَصَيَّنَا

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada keduaorang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan"

2. Wanita sebagai akademisi dan politisi

Kemajuan pembangunan suatu bangsa tidak terlepas dari peran seorang wanita, untuk menjadi wanita yang berperan hebat baik secara individu maupun masyarakat tentunya harus mempunyai seorang ibu yang cerdas dan berakhlak mulia. Di dalam Islam terdapat beberapa wanita yang dikenal sebagai *ummul mukminin* atau ibu dari orang mukmin yang harusnya dijadikan sebagai panutan. Diantaranya adalah Siti Aisyah RA. Wanita cerdas yang mampu menghafal ribuan hadist dalam waktu yang singkat serta keutamaan lain yang patut di contoh dalam kepribadian para *Ummul mukminin*.

Agar terciptanya generasi penerus bangsa dari seorang wanita yang hebat maka seorang wanita membutuhkan pendidikan yang baik. Pendidikan dalam wanita tidak hanya sekedar hak asasi yang mendasar dan mendapat jaminan dalam Islam tetapi sebuah kewajiban. Hal ini termaktub didalam (QS. Al-'Alaq:1-5) yang smenjelaskan mengenai hak asasi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Hak seorang wanita dalam memiliki ilmu dan keikutsertaan politik mendapat jaminan dari Islam hal tersebut membuktikan betapa pentingnya peranan seorang wanita ditengah masyarakat. Ilmu pengetahuan dan keikutsertaan dalam politik merupakan sebuah sarana penting dalam menciptakan kemajuan sebuah peradaban.

Namun dalam hal kepemimpinan wanita terdapat perbedaan pendapat para ulama yang berlandaskan dengan Hadist Riwayat Bukhari, Tirmidzi dan An-Nasa'i)

لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
أَنَّ أَهْلَ قَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَيْتَ كِسْرَى قَالَ
« لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Artinya: "Tatkala ada berita sampai kepada Nabi shallAllahu 'alaihi wa sallam bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisro (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau shallAllahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, " Suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita". (HR. Bukhari no. 4425)

Imam Al-Syawkai mengatakan bahwa dengan hadis tersebut perempuan tidak ahli dalam pemerintahan serta tidak dapat menjadikan wanita sebagai pemimpin. Serta didukung dengan pendapat Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa pemikiran wanita itu kurang dan tidak sempurna. Sementara beberapa ulama membolehkan pemimpin wanita dengan menanggapi hadist tersebut dengan adanya ikatan dengan Asbabun Nuzul (sebab turun) hadist tersebut yakni keputusan Ratu Kisra, penguasa Persia yang mengangkat anak perempuannya menjadi ratu padahal memiliki anak

laki-laki dan pada saat itu Nabi Muhammad tidak melarang Wanita menjadi pemimpin (Widya:2018).

Kepemimpinan Wanita dalam Sejarah Islam

Sejarah peradaban Islam telah mencatat tokoh wanita-wanita tangguh yang menjadi pemimpin pada masa itu yaitu.

1. Ratu Balqis

Ratu Balqis adalah seorang Ratu yang berasal dari Negeri Saba yang mempunyai paras cantik, pemimpin satu kerajaan yang besar. singgasana Ratu Balqis dihiasi dengan batu –batu berharga, mutiara emas serta hiasan mewah. Memiliki sifat yang tegas dalam kepemimpinannya(Farida:2016). Kejayaan kerajaan Saba yang di pimpin oleh Ratu Balqis tidak lepas dengan sikap yang mengagumkan Ratu Balqis dalam memimpin.Misalnya bersifat musyawarah dengan mendengarkan suara siapapun.Hal tersebut tercantum di dalam Alqur’an pada saat Ratu Balqis mendapatkan ajakan Nabi Sulaiman untuk beriman kepada AllahSWT.

قَالَتِ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي
مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

Artinya: “Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)

2. Khadijah binti Khuwaylid

Khadijah ra. Adalah tokoh wanita Islam yang sudah tidak asig lagi bagi ummat Islam, merupakan ummul mukminin bagi kaum muslim. Istri pertama Nabi Muhammad SAW kriteria istri solehah yang erat dalam diri Khadijah. Selama perjalanan hidupnya membantu dan memperjuangkan Islam tidak lepas dari dirinya.Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad SAW, Khadijah merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat mekkah.Khadijah merupakan saudagar kaya yang elit dan di hormati dimekkah. Pemimpin perusahaan besar sepeninggalan sang ayah di Makkah.

Khadijah ra.Mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi dan terkenal dengan kedermawanannya, dikisahkan bahwa Khadijah ra.Selalu memerintahkan bawahannya untuk selalu membuka pintu toko agar orang yang kelaparan dapat masuk dan meminta makanan hal tersebut menggambarkan sosok Khadijah yang merupakan pemimpin yang mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi serta memiliki rasa empati yang tinggi pula tanpa melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Melalui ibunda Khadijah pula Nabi Muhammad SAW mempunyai keturunan seorang putrid yang bernama Fatimah al-Zahra ra.Khadijah ra.dan Fatimah ra. Merupakan dua tokoh yang di hotmati dan di segani serta menjadi suri tauladan bagi ummat Muslim saat ini.

3. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah ra. Seorang tokoh Ummat Islam yang menjadi Ummul Mu’minin yang tidak kalah penting perannya dalam perjalanan kepemimpinan wanita dalam awal penyebaran Islam dan menjadi istri kecitaaan Rasulullah SAW. Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW. Aisyah terjun dalam bidang politil dan memimpin beberapa peperangan seperti perang Basra atau Jamal.Tidak hanya itu Aisyah ra. Merupakan salah satu wanita muslim yang paling banyak meriwayat Hadist Nabi Muhammad SAW. Bahkan Aisyah ra.Dikenal sebagai orang pertama yang membuka sekolah dari rumah pada masa itu.(Siti Farhani:2020)

Status dan Peranan Wanita Menurut Perjanjian Baru

Status dan peranan memiliki arti yang saling berkaitan, status adalah suatu posisi, jabatan atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok wadah dalam masyarakat jadi status digunakan untuk menunjukkan eksistensinya sehingga setiap keputusan dan tindakannya selalu dikaitkan dengan kedudukan yang dimilikinya. (Soerjono Soekarno:1993).

Sementara peranan adalah keterlibatan dalam setiap persoalan dan permasalahan yang terjadi entah itu ditengah-tengah masyarakat atau kelompok apapun sesuai kapaisitasnya. Dalam kamus bahasa indonesia, peranan artinya berbagai hal atau seperangkat sikap yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat, peranan juga mempunyai makna melibatkan diri dalam usaha perjuangan untuk mendapatkan status atau kedudukan tertentu.(Soerjono Soekarno:1993).

Saat berbicara masalah wanita hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan memandang mereka sebagai manusia, umumnya baik wanita ataupun laki-laki sama cerdas otaknya sama mulia budi luhurnya dan mereka juga mempunyai cita-cita dan harapan. Wanita juga sama mempunyai impian, tekad dan kekhawatiran, keduanya mempunyai beban alamiah dalam memenuhi kebutuhan dasar sebagai makhluk hidup sama-sama membutuhkan makan, minum, tidur dan pergaulan, cinta dan penghargaan (Toety:1991)

Alkitab tidak pernah meniadakan perbedaan antara pria dan wanita dan tidak mencatat tentang keberatannya untuk menjelaskan kesetaraan dan kesempatan baik laki-laki maupun perempuan, mereka sama dalam beberapa hal tetapi mereka juga banyak berbeda dalam hal lain. Dalam kedaulatanNya Allah telah menetapkan laki-laki diatas wanita dalam perihal otoritas, tetapi ketetapan ini bukan berarti menghilangkan peranan dan talenta yang dimiliki wanita. Wanita tetap diberikan ruang gerak sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan mengajarkannya.(Ward Powert:1996).

Sebagian besar pendapat seorang wanita dipandang sebagai pekerja yang berharga karena hampir dari semua pekerjaan dapat ditanggung oleh wanita sekaligus akan tetapi tidak semua setuju dengan status dan peranan wanita saat berkaitan dengan kepemimpinan dikhalayak ramai. Dalam ungkapan Alkitab pada bagian awal “Wanita seperti halnya pria diciptakan dalam gambar Allah.”Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka “. (Kejadian 1:27)

Didalam perjanjian baru juga banyak menjelaskan bahwa laki-laki dan wanita memiliki peranan yang sama di hadapan Kristus, walaupun Allah menciptakan Adam lebih dahulu sebelum menciptakan Hawa (Timotius 2:3) tetapi tetap saja hal itu tidak membuktikan keunggulan pria di atas wanita kita tau bahwa Allah menciptakan hewan lebih dulu dari manusia akan tetapi bukan berarti hewan lebih unggul dan mulia dari manusia. Hubungan laki-laki dan wanita harus dihayati dengan perdamaian dan kebahagiaan kasih yang tidak terbagi, majunya peran wanita dalam beberapa aspek bukan untuk menyalahkan perspektif peran pria yang seharusnya jadi pemimpin bukan pula dengan cara ingin mendominasi satu diantara lainnya dan saling mengalahkan.(Rotua Marlina:2006)

Wanita mengambil banyak peranan dalam perbagai hal diantaranya dalam kehidupan keluarga, tidak dipungkiri status dan peranan yang diambil wanita dalam keluarga sangat penting karena hanya wanita yang dengan sukarela membaktikan seluruh waktunya untuk kerja rumah tangga merawat anak dan suami sekaligus dan bahkan mampu sekalian bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa meninggalkan kewajibannya dalam mengurus rumah tangga.

Begitu juga dengan status dan peranan wanita dalam kehidupan publik dan politik, tidak semua perempuan yang hanya mau mengerjakan bagian perempuan saja karena setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki karakter individu dan kemampuan yang sama. Wanita juga dapat mengemban status atau karier yang dimiliki laki-laki, termasuk dalam hal politik wanita juga memiliki peran dan hak dalam pemilihan pemimpin yang diinginkannya.Hal ini merujuk kepada sabda Yesus yang berbunyi “Kerajaan Allah ada padamu didalam mulutmu dan didalam

hatimu”. Dapat dipastikan bahwa yang dimaksud disini bukan hanya kaum lelaki akan tetapi juga wanita, maka wanita juga memiliki hak untuk berkarya dan berperan dikerajaan Allah.

Walaupun dalam beberapa pendapat wanita dianggap hamba dan penggoda dan bahkan dalam beberapa keyakinan gereja wanita tidak diizinkan memimpin dalam gereja dan memiliki batasan-batasan dalam pelayanan, dan pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan dan kesemenamaan, akan tetapi dalam sejak Konsili Vatikan II dikeluarkan pendapat bahwa tidak ada lagi perbedaan dan ketidakadilan diantara laki-laki dan wanita dimana mereka harus saling menghormati dan menghargai sebagai pelayan Kristus yang sepadan. Tuhan Yesus sendiri memanggil para wanita untuk masuk dalam kelompok murid-muridNya dan Ia menunjukkan bahwa hirarki patriarki tidak mempengaruhinya. Di bawah ini ada beberapa hal dalam Alkitab tentang laki-laki dan wanita:

1. Laki-laki dan wanita sama-sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.
2. Allah memberkati laki-laki dan wanita (Kejadian 5:2)
3. Perempuan juga dipanggil sebagai nabi (Keluaran 15:2, Hakim-Hakim 4:4, Raja-raja 22:14)
4. Perempuan juga bernubuat dan dipenuhi oleh roh kudus (Kisah 2:18, 1 Korintus 12:8-11)
5. Laki-laki dan wanita sama-sama memberikan persembahan (Keluaran 35:29)
6. Perempuan menyanyi dihadapan Tuhan (1 Samuel 18:6, 2 Tawarikh 35:25, Ezra 2:65, Nehemia 12:43)
7. Laki-laki dan wanita sama-sama bisa mengerti okum Taurat (Nehemia 8:2)
8. Wanita melakukan perbuatan baik (Amsal 31:29)
9. Wanita bisa memiliki iman yang hebat (Matius 15:28)
10. Wanita sebagai penyembah yang hebat (Matius 26:10, Markus 14:3)
11. Wanita sebagai pengajar yang baik bagi para perempuan dan anak-anak (Titus 2:4-2:3)
12. Laki-laki dan wanita sama-sama dipenuhi roh kudus (Yoel 2:29)
13. Perempuan sebagai pendukung atau pelayan dalam pelayanan Kristus (Matius 27:55, Markus 15:41, Lukas 8:3)
14. Perempuan orang pertama yang melihat Kristus bangkit (Matius 28:8, Lukas 24:5)
15. Perempuan dan laki-laki berdoa bersama-sama (Kisah 1:14)
16. Laki-laki dan wanita sama-sama dibaptis dengan air (Kisah 8:12)
17. Laki-laki dan wanita menjadi pelayan Paulus (Kisah 17:34)
18. Para wanita beriman sangat menonjol digereja (Kisah 17:4)
19. Para perempuan bekerja keras untuk Tuhan (Roma 16:12)
20. Laki-laki dan wanita sama-sama memiliki keselamatan dalam Kristus (Galatia 3:28)

Pandangan Alqur'an dan Perjanjian Baru tentang Kepemimpinan Wanita

Di era modern kepemimpinan wanita saat ini menjadi salah satu isu publik yang selalu di perbincangkan. Secara universal mayoritas kepemimpinan dibawah kekuasaan laki-laki, pemimpin wanita hanya sebagian kecil di masyarakat. Mengenai kepemimpinan wanita telah menjadi kepala pemerintahan. Sejak abad ke-15 kiprah tentang wanita semakin menonjol pada abad ke-21. Sebagian besar wanita mengalami perkembangan dalam berbagai sistem kehidupan di berbagai Negara. Banyak wanita yang mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki sehingga dapat bersaing secara kompetensi dalam kepemimpinan Negara sekaligus.

1. Pandangan Alqur'an tentang Kepemimpinan Wanita

Agama Islam mengajarkan manusia akan adanya pertanggungjawaban atas segala sesuatu perbuatan di bumi Allah. Begitu pula dengan hal pemimpin, seorang pemimpin akan di mintai pertanggungjawaban atas rakyatnya, (Muhammad :2020) seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya yang bertanggung jawab atas istri, anak serta seluruh keluarga. Wanita menjadi

pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya yang kelak akan bertanggungjawab atas mereka semua. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Sunnah Rasulullah.

Sejak Islam datang wanita telah mendapatkan hak-hak sebagaimana hak kaum laki-laki diantaranya dalam hal kepemimpinan. Sejatinya manusia merupakan seorang pemimpin yang akan di mintai pertanggungjawaban sedikitnya manusia akan dimintai tanggung jawabnya atas kepemimpinannya terhadap dirinya sendiri. Mengenai kepemimpinan wanita telah diabadikan di dalam Alqur'an beberapa nama-nama wanita yang di muliakan dalam Alqur'an. Seperti *Ratu Balqis, Asiyah* serta kisah *Maryam*

Perbincangan mengenai kepemimpinan wanita tidak berhenti di rumah tangga saja namun masuk kedalam ranah masyarakat. Amun mengenai kepemimpinan wanita mayoritas jumhur ulama klasik berpendapat bahwa seorang wanita tidak boleh memimpin baik dalam hal urusan Agama maupun urusan Negara hal tersebut berdasarkan. QS. An-Nisa: 34.

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلِحْتُ فُنَيْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya: *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusabkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.*

Kepemimpinan laki-laki yang dijelaskan dalam ayat ini berasal dari kata *Qonwamuna* berdasarkan ayat ini terdapat dua alasan mengenai kepemimpinan laki-laki yakni, karena Allah telah melebihkan sebagian dari laki-laki dari pada wanita serta adanya tanggung jawab laki-laki dalam member nafkah kepada wanita. Ayat tersebut menjadi landasan atau dasar bagi jumhur ulama klasik di tambah lagi dengan Hadits Nabi : *“Tidak akan beruntung suatu kaum(bangsa) menakala menyerahkan urusan pemerintahannya kepada seorang wanita. (HR. Bukhori:4425)* sehingga para jumhur ulama tidak memperbolehkan wanita sebagai pemimpin. Namun bertentangan dengan jumhur ulama kontemporer yang memperbolehkan wanita sebagai pemimpin, dikarenakan dalam Islam yang membedakan antara manusia hanyalah ketaqwaan antara laki-laki dan wanita sama tanpa membedakan jenis kelamin dan potensinya. Antara laki-laki dan wanita mendapat kesempatan untuk membuat kebaikan. Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah:30), (QS. Al-ara'af:165)(QS. Ali-imran:195), (QS. An-nisa: 124) dan (QS. An-nahl:97).

Selain hal tersebut ijtihad Nasaruddin Umar menyatakan bahwa tidak ada ayat Al-Qur'an maupun Hadist secara tegas yang menjelaskan pelarangan Wanita untuk terjun aktif dalam kancah perpolitikan. Secara umum Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita. Namun perbedaan tersebut bukan untuk mendiskriminasi serta menguntungkan salah satu pihak perbedaan tersebut dilakukan justru untuk mendukung obsesi Al-Qur'an tentang kehidupan yang harmonis, seimbang, tentram, aman, damai serta penuh dengan kebijaksanaan. Menurut beliau QS. An-Nisa:34 hanya berlaku bagi kehidupan keluarga sehingga tidak dapat dijadikan bahan untuk melarang wanita memimpin didalam kancah perpolitikan. Selain itu Nasaruddin juga menggunakan term Khalifah dalam QS. Al-Baqarah: 30 tidak mereferensikan ataupun tidak menunjuk pada satu jenis kelamin saja. Oleh karena itu menurut beliau laki-laki dan wanita memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin dan akan bertanggungjawabkan kepemimpinannya kelak dihadapan Allah SWT (Nasaruddin :2020)

2. Pandangan Perjanjian Baru tentang Kepemimpinan Wanita

Gender menurut perspektif katolik tidak terlepas dari budaya dan tradisi terkhusus budaya yahudi. sejarah menjelaskan bahwa perempuan adalah penggoda bahkan dianggap sebagai sumber

dosa di dunia., lalu kemudian keyakinan umat Kristen telah lama di bekukan tentang tidak bolehnya ada kepemimpinan bagi seorang wanita.

Sementara dalam Alkitab tidak pernah ada larangan bagi seorang wanita untuk memimpin, bahkan Tuhan yesus menunjukkan sikap terbukanya terhadap kaum wanita. Dan bahkan di dalam Alkitab sendiri menuliskan beberapa kisah seorang wanita yang menjadi nabi bahkan pemimpin.

Dimulai dari sikap Tuhan Yesus yang begitu terbuka terhadap wanita yang diciptakan serupa dengan gambar Allah sama seperti laki-laki, paulus juga menangkap sikap terbukanya Yesus terhadap wanita dalam suratnya Paulus menyebutkan kaum perempuan sebagai rekan kerja Paulus yang asli memberitakan juga gelar-gelar misionaris kepada kaum perempuan seperti rekan sekerja (Priskila, Kis 16:3).

Sikap Tuhan Yesus juga terlihat dari perlakuannya salah satu contohnya ketika ia berbicara kepada perempuan Samaria “Mengajar Perempuan seperti melayani dirumah Marta dan Maria). (Yohanes 4). Kemudian setelah kebangkitannya Tuhan juga menampakkan diri pertama sekali kepada perempuan, sehingga mereka berani memberitakan kabar baik kepada Rasul. (Matius 28:8-18; Yohanes 20:4-16)

Hal menarik didapati didalam perjanjian baru karena ada wanita lain dalam Perjanjian Baru yang Allah pakai dalam karunia nubuatan, wanita yang dipanggil sebagai nabiah oleh Allah itu bernama Hana. Maria ibu Yesus tentu ada dalam kelompok ini (Lukas 1:46-55). Setiap kali kata-kata nubuatan maria dibacakan dalam gereja dapat dikatakan bahwa seorang wanita sedang mengajar kepada jemaat.

Kemudian dalam jabatan pendeta telah dijelaskan dalam Alkitab “Orang yang menghendaki jabatan penilik jama’at menginginkan pekerjaan yang indah .” Karena itu penilik jama’at haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang. (1 Timotius 3:12). Disini Paulus tidak secara gamblang menyatakan bahwa wanita dilarang memegang jabatan sehingga harus hati-hati dalam membuat kesimpulan menyeluruh. Karena walaupun tidak disebut kata boleh tetapi tetap tidak ada kata larangan, sehingga dalam melihat situasi saat ini banyak seorang wanita yang lebih cakap dan mampu menjadi pendeta di negara-negara berkembang saat ini.

Peran wanita dalam kepemimpinan juga tercatat dala Alkitab, dilihat dari kisah Debora yaitu seorang nabiah dan hakim perempuan dari zaman pra-kerajaan Israel kisahnya diceritakan dalam dua pasal pada kitab hakim-hakim, yakni pasal 4 dan 5. Dengan landasan-landasan di atas maka kedudukan laki-laki dan wanita sama di mata Tuhan, karena itu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melayani termasuk didalam gereja. Dan perempuan pun mempunyai peran dalam kepemimpinan dan tidak ada larangan baginya jika dia ingin menjadi pemimpin, Alkitab sudah sangat menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peranan masing-masing dalam dunia kepemimpinan.

Kesetaraan Laki-laki dan Wanita dalam Alqur’an dan Perjanjian Baru

Perbincangan mengenai kesetaraan gender antara wanita dan laki-laki hingga kini masih menjadi perdebatan, sampai saat ini kemampuan wanita dalam memimpin masih banyak diragukan. Pada dasarnya prinsip kesetaraan gender telah tercantum didalam Alqur’an Surah Al-Zariyah: 56. Yang menjelaskan Allah menciptakan manusia untuk beribadah menyembah. Dan keduanya sama-sama mempunyai hak dalam kehidupan.

Perbedaan antara kepemimpinan laki-laki dan wanita terdapat pada gaya dan sifat yang dapat berbeda karena secara alamiah wanita mengalami haid, mengandung, melahirkan. Tuhan menciptakan wanita dan laki-laki berbeda secara fisik serta kejiwaannya hal tersebut setara dengan fungsi yang berbeda pula. Hal itu menyebabkan adanya pengaruh kepada produktivitas dalam menejerial kepemimpinan wanita dan laki-laki.

Alqur'an sebagai sumber pedoman umat muslim memberikan kebebasan bagi wanita untuk beraktivitas dalam bidang ekonomi. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. An-Nisa:32. yang menjelaskan adanya perintah untuk laki-laki dan wanita agar bekerja dan berusaha yang akan memperoleh hasil sesuai bagian masing-masing. Namun hal tersebut tidak terlepas dari pekerjaan yang pantas bagi wanita, di sepanjang sejarah Islam tercatat beberapa sahabat wanita yang bekerja semisalnya Shurah, Rabi'atul adawiyah yang bekerja sebagai guru. (Riffat:1990) Pada dasarnya laki-laki dan wanita didalam pandangan Islam di dudukan secara sama hal tersebut di uraikan dalam QS. An-Nisa: 4:1. Namun dalam ayat lain kedudukan wanita harus di pimpin oleh laki-laki terdapat dalam QS. An-Nisa:34. Yang menjelaskan laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita.

Antara wanita dan laki-laki secara hukum memiliki kesetaraan sebagai sesama hamba Allah SWT. tidak ada perbedaan antara keduanya, yang membedakan hanya ketaatan dan ketaqwaan sebagai seorang hamba kepada Sang *Khaliq*. sebagaimana Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain hanya untuk menyembah kepada-Nya. Untuk itu wanita dan laki-laki sama-sama mempunyai hak sebagai hamba untuk berloma-lomba menjadi hamba yang bertaqwa. Sebagaimana firmah Allah dalam Alqur'an surah Al-Hujarat :13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut Nasaruddi Umar Al-Qur'an justru mengisyaratkan antara kesetaraan laki-laki dan wanita dengan beberapa argumentasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni :

1. Al-Qur'an yang menjelaskan kedudukan laki-laki dan wanita sebagai hamba (QS. Al-Zuriyat: 56)
2. Al-Qur'an yang menjelaskan laki-laki dan wanita sebagai khalifah dibumi (QS. Al-Baqarah:30)
3. Al-Qur'an yang menjelaskan menerima janji Primordial (QS/ Al-A'raf:172)
4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis (QS. Al-Baqarah :35)
5. Laki-laki dan wanita berpotensi dalam meraih prestasi (QS. Ali Imran:195)

Kesetaraan laki-laki dan wanita dalam Alqur'an menggambarkan bahwa laki-laki dan wanita adalah makhluk setara yang diciptakan Allah. Laki-lai dan wanita diberi tugas yang sama, keduanya mengemban tugas yang sama penting. Begitu juga dalam hal beribadah Allah memberikan peluang yang sama untuk mendapatkan pahala, ampunan dan surga yang sama. Disaat Allah memberikan perintah untuk beribadah maka perintah itu juga ditujukan kepada wanita dan ketika Allah memberikan larangan terhadap sesuatu maka larangan itu juga ditujukan untuk keduanya. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Ahzab:35 yang menjelaskan bahwa diantara laki-laki dan wanita memiliki kesetaraan yang sama yang menunjukkan kelas yang berbeda diantara keduanya adalah ketaqwaan kepada Allah. Untuk itu Allah menciptakan bumi dan seisinya tidak untuk sepihak, Allah tidak menciptakan keindahan alam, kelezatan makanan hingga kemegahan yang ada dibumi untuk dinikmati oleh laki-laki saja namun Allah menciptakan baik untuk laki-laki dan Wanita. Kaum laki-laki mendapatkan apa yang ia usahakan dan begitu pula dengan wanita mendapatkan apa yang ia usahakan(Eltama:2019)

Sementara di dalam agama kristen juga menyimpulkan kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam ajarannya. Alkitab yang memuat ajaran agama didalamnya tidak pernah membuat perbedaan antara laki-laki dan wanita. Hal ini karena Tuhan telah menciotakan laki-laki dan wanita setara. Seperti dalam ajaran kristen bahwa laki-laki dan wanita adalah dua makhluk yang saling mengisi. Dalam alkitab telah dijelaskan bagaimana umatNya seharusnya memandang antara laki-laki dan wanita sederajat "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. (Kejadian 1:27).

Maka jadilah laki-laki dan wanita diciptakan setara satu sama lain, menurut gambar Allah, dari ayat ini jelas mereka diciptakan berbeda secara biologis dan seksual namun memiliki atribut dan kekuatan ilahi yang sama (Eltama :2019)

Kemudian kita dapat lagi dalam Alkitab dimana Rasul Paulus mengungkapkan sikap yesus yang terbuka yang berbunyi “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Nasrani, tidak ada hamba atau orang yang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus. (Galatia 3:28) perkataan ini keluar dimana ia menyaksikan kemerdekaan umat Allah dari pembatasan budaya, disini Paulus memberi tiga syarat untuk menjadi Kristen yang benar yaitu: kesederajatan orang yahudi dan orang yunani, hamba dan merdeka serta laki-laki dan wanita.

Kesetaraan ini juga diperlihatkan oleh sikap Tuhan Yesus dalam pemberian tempat terhadap perempuan, misalnya: Dia berbicara kepada perempuan samaria, mengajar perempuan (seperti melayani dirumah Marta dan Maria).

Yesus juga memperlihatkan betapa pentingnya pemberian seorang janda miskin. Dengan cara yang sama Yesus memberikan anugerah khusus kepada perempuan yang menjamah jubah Nya dan Dia pu n memuji iman Nya. Bahkan Tuhan Yesus juga mengajak kaum wanita untuk masuk kedalam kelompok murid-murid Nya, hal ini menunjukkan bhawa Tuhan Yesus sendiri tidak memperdulikan patriarki sebagaimana yang sangat disakralkan sekarang ini.

Persamaan dan Perbedaan tentang Kepemimpinan wanita dalam Alqur’an dan Perjanjian baru

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam bab sebelumnya mengenai kepemimpinan wanita menurut Alqur’an dan perjanjian baru maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Diantaranya dalam Alqur’an dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai *Khalifah* (Pemimpin) setiap hamba Allah mempunyai tanggungjawab sebagai seorang pemimpin yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas pimpinannya dan didalam Perjanjian Baru terdapat penjelasan mengenai laki-laki dan wanita sama-sama dipenuhi roh kudus.

Adapun persamaan mengenai kepemimpinan wanita dalam Alqur’an dan perjanjian baru adalah.

1. Alqur’an dan Perjanjian Baru menjelaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam hal penciptaan dan memiliki potensi yang sama dalam hal beribadah.
2. Alqur’an dan perjanjian baru tidak memperbolehkan kepemimpinan wanita dalam hal beribadah(Syariah).

No	Persamaan	Alqur’an	Perjanjian Baru
1	Kesetaraan	~QS. An-nisa ayat : 1, 32,124 ~QS. Ali-Imran ayat: 195 ~QS. An-Nahl ayat: 97 ~QS. Al-Ahzab ayat 35	~I Korintus II:11-12 ~kejadian 1 dan 2 ~Galatia 3:27-28
2	Tidak ada kepemimpinan wanita dalam hal beribadah	Penafsiran para ulama terhadap QS. An-Nisa ayat 34	Penafsiran terhadap I Kor II:9 dan Timotius 2:11-12

Sementara perbedaan mengenai kepemimpinan wanita dalam Alqur’an dan Perjanjian baru adalah:

1. Dalam Alqur’an tidak ada ayat yang menjelaskan wanita sebagai seorang Nabi, namun dalam Perjanjian Baru juga ada beberapa wanita yang berperan sebagai nabiah dan pemimpin.

2. Dalam Alqur'an wanita berperan sebagai seorang istri dan ibu maka mempunyai tanggungjawab dalam hal tersebut. dan didalam Perjanjian Baru dijelaskan peran wanita sebagai pendukung atau Pelayan dalam pelayanan kristus, akan tetapi tidak ada larangan bagi seorang wanita jika dia ingin menjadi pemimpin asalkan telah memenuhi syarat sebagai pemimpin.
3. Adapun sosok wanita yang berpengaruh serta tergambar dalam Alqur'an yaitu Khadijah r.a Aisyah r.a dan Ratu Balqis. Sementara dalam Perjanjian Baru Miryam, Maria, Sara dan Rut

No	Perbedaan	Alqur'an	Perjanjian Baru
1	Wanita sebagai Nabi	-	~Keluaran 15:2 ~Hakim-Hakim 4:4 ~Raja-raja 22:14
2	Peran wanita	~QS. An-nisa :19 ~QS. Al-Ahqaf:15 ~QS. Al-Alaq:1-5	~Matius 27:55 ~Markus 15:41 ~Lukas 8:3

Penutup

Islam tidak pernah membelakangkan peran seorang wanita, bahkan wanita sangat dimuliakan dalam ajaran Islam. Wanita mengambil hampir keseluruhan dalam peran kehidupan maka dari itu Allah SWT membalasnya dengan kemuliaan. antara laki-laki dan wanita mempunyai hak untuk memimpin dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Dalam QS. Al-Baqarah:30 dengan term *Khalifah* dijelaskan bahwa seorang pemimpin tidak terfokus pada satu jenis kelamin. serta Tidak ada ayat Alqur'an yang menjelaskan dengan tegas mengenai larangan Kepemimpinan Wanita. Tapi tetap saja menjadikan wanita sebagai pemimpin akan menimbulkan beberapa pendapat yang saling beradu, sebab dalam Islam peran pemimpin dalam keluarga hanya diambil oleh kaum lelaki. Hal ini bukannya untuk meremehkan kemampuan seorang wanita, akan tetapi lebih menjaga dan melindungi kaum wanita dari peranan yang semakin memberatkannya.

Sementara dalam Perjanjian baru, kepemimpinan itu tentang fungsi dan peran yang tidak hanya didapat dari kaum laki-laki, unsur esensial dari kepemimpinan itu sendiri adalah pelayanan, maka memimpin itu adalah melayani dan mengabdikan. Pemimpin sejati harus memiliki sikap mental seorang pelayan dan memiliki motivasi seorang abdi, ia adalah pemimpin yang menghamba sekaligus juga hamba yang memimpin. Dewasa ini Para pemimpin wanita telah menjamur, bukan hanya di dunia bisnis, diperpolitikan tetapi sampai kedalam gereja. Didalam gereja pun peran dan fungsi wanita telah mewaragai segala bentuk pelayanan.

Kemudian jika dilihat dari kesamaannya kepemimpinan wanita dalam Alqur'an dan perjanjian baru sama-sama menjelaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam hal penciptaan dan memiliki potensi yang sama dalam hal beribadah. Alqur'an dan perjanjian baru tidak memperbolehkan kepemimpinan wanita dalam hal beribadah (Syariah). Adapun perbedaannya, Dalam Alqur'an tidak ada ayat yang menjelaskan wanita sebagai seorang Nabi, namun dalam Perjanjian Baru juga ada beberapa wanita yang berperan sebagai nabiah dan pemimpin. Dalam Alqur'an wanita berperan sebagai seorang istri dan ibu maka mempunyai tanggungjawab dalam hal tersebut. dan didalam Perjanjian Baru dijelaskan peran wanita sebagai pendukung atau Pelayan dalam pelayanan kristus, akan tetapi tidak ada larangan bagi seorang wanita jika dia ingin menjadi pemimpin asalkan telah memenuhi syarat sebagai pemimpin.

Adapun sosok wanita yang berpengaruh serta tergambar dalam Alqur'an yaitu Khadijah r.a Aisyah r.a dan Ratu Balqis. Sementara dalam Perjanjian Baru Miryam, Maria, Sara dan Rut.

Daftar Pustaka

- Agil,Said Husain Al Munawar.*Alqur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Ciputat: PT Ciputat Press. 2005).
- Arikunto, Suharsimi.. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta. Revisi.1996).
- Becher, Jeanne. *Perempuan. Agama dan Seksualitas*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004).
- Christian, Yoseph Thomassoyan. Jjermia Djadi.*Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini* .Tesis. (jakarta: 2013).
- Dokpen KWI.*Kerja Sama pria dan Wanita Dalam Gereja dan Dunia*.(Surat Kongregasi Ajaran Iman Kepada Para Uskup Gereja Katolik).
- Hafidhudiin, Didin dan Hendri Tanjung.*Manajemen Syari'ah dalam Praktek*. (Jakarta : Gema Insani Perss. 2003).
- Nikijuluw, Viktor P.H. dan Aristarvhus Sukarto.*Kepemimpinan di Bumi Baru; Menjadi Pemimpin Kristiani yang Terus Berubah*.(Jakarta: Literatur Perkantas. 2004).
- Hafil, Muhammad dan Meiliza Laveda.*Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Islam*(Republica.co.id : 2020).
- Kartono, Kartini Kartono.*Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004).
- Kayo, KB. Khotib Pahlawan.. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amsah. 2005).
- M. Fahri, M. *Kepemimpinan Persfektif Islam*(Jakarta : UI press:2020) h. 130.
- Marlina, Rotua. *kepemimpinan Wanita Dalam Gereja*.jurnal. (Ebenheazer: 2015).
- Miller, Douglas. *Berfikir Positif; Bertindak Positif*. (Tangerang: Karisma Publishing Group. 2005).
- Munroe, Myles Munroe. *Kekuatan Karakter Di dalam Kepemimpinan*. (Jakarta: Light Publishing. 2014).
- Noerhadi, Toety Heraty. *Perempuan Indonesia* (Jakarta: CV.Tomassy.1991).
- Pasand,Purnama. *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen: Memahami substansi kepemimpinan kristen*(Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub. 2020).
- Powers, Ward.*The Ministry of Women in the Church*.(Autralia: Southwood Press. 1996).
- Pulungan, J. Suyuti.*Fiqih Siyasah : Ajaran dan Pemikiran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet III . 1997).
- Sagala, Saiful.*Kemampuan Profosioanl Guru dan Tenaga Kepemimpinan. Memberdayakan Guru. Tenaga Kependidikan dan Masyarakat Dalam Manajemen Madrasah* (Bandung: alfabeta. 2009).
- Putra, Hasbi. *Potret Wanita Shalehab* (Jakarta: Penamadani. 2004).
- Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (kairos. 2004).
- Soekamto, Soejono. *Penelitian Hukum Normatif*. (Jakarta:Rajawali. 1985).
- Soekamto, Soerjono. *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993).
- Syamsuddin, Imām Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān Az-Zāhābi.Terj. Munir Abidin.Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala'. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2008).
- Thoha, Miftah.*Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada 2003).
- Umar, Nasaruddin. *Perempuan dalam Islam*(Jakarta:the Asia Foundation.1999).
- Fiqra, Nurshadiqah.*Kriteria Pemimpin Menurut Alqur'an dan aplikasiya pada Masyarakat Kemukiman Lemgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.2018) h. 32.
- Hafniati, *Aspek-aspek Filosofi Kepemimpinan dalam Alqur'an dan Sunnah* (Jakarta Timur:Uic Jakarta. 2018).
- Hassan, Riffat. *Feminis dalam Alqur'an* . *Jurnal Ulumul Qur,'an* Vol.II 1990.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of the new Testament* Vol.II (Michigan: Grand Rapids. 1964).
- Nafiah, Nurul Ilmah. *Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut Alqur'an Surat Al-Nisa ayat 34* (Surabaya. UIN Sunan Ampel:2018).
- Sanju, Eltama.*Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katolik* (Lampung. Raden Intan lampung:2019).